

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan sosial pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial mereka, pada tahap ini anak mulai memperluas interaksi sosial mereka diluar lingkup keluarga, terutama dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial, seperti berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta memahami dan menanggapi emosi orang lain, menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan kemampuan beradaptasi di masa depan. Hal ini sejalan dengan (Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2023) menyatakan bahwa anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Namun, banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesempatan untuk berinteraksi di lingkungan yang mendukung.

Menurut Erik Erikson dalam (Nehru, 2020 hlm 8) anak usia dini berada dalam masa perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, dimana mereka mulai mengabil inisiatif dan memulai berbagai kegiatan sosial, pada tahap ini anak-anak yang berhasil mengembangkan keterampilan sosial akan lebih mudah beradaptasi dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang gagal dalam membangun kemampuan sosial dapat mengalami rasa bersalah dan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Pada usia 3-6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan sosial yang efektif, dimana anak mereka mulai belajar berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan sosial anak juga mempengaruhi kemampuannya dalam menghadapi situasi emosional dan konflik sosial. Penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mengatur emosi, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama dengan kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam (Desmita, 2010 hlm 57) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam

perkembangan kognitif dan emosional anak, dimana anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

Selain itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat mendukung dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendorong perkembangan sosial, seperti dengan adanya kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya, cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal (Paujiah et al., 2022 hlm 80). Sebaliknya kurangnya rangsangan sosial dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masa depan. Perkembangan keterampilan sosial anak adalah salah satu elemen kunci dalam pendidikan, karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sosial. Namun, di lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dan terbatas pada ruang kelas, sehingga perkembangan kemampuan sosial anak terbatas dan seringkali terhambat. Pembelajaran sosial memerlukan ruang untuk interaksi yang dinamis, kegiatan yang fleksibel, serta kesempatan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung bersama teman sebayanya.

Di dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan sebagai tenaga pendidik, fasilitator, dan motivator untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan berhubungan dengan proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran (Sirileleu et al., 2023 hal 467). Dalam proses pembelajaran dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas dalam artian profesional dan juga kompeten, dimana pendidik akan bertanggung jawab serta komitmen terhadap perkembangan para peserta didik seperti memiliki kemampuan belajar yang baik dan benar, menguasai landasan pendidikan, serta mampu mengevaluasi pembelajaran yang diterapkan. Pendidik tidak hanya sekedar menyapaikan materi pembelajaran akan tetapi diharapkan adanya perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan bimbingan peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan usianya serta dapat memenuhi tugas perkembangannya. Interaksi sosial yang sehat dan

dukungan dari pendidik dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial yang positif. Namun nyatanya dari hasil kegiatan observasi yang peneliti teliti di lapangan terdapat kurang maksimalnya proses perkembangan sosial peserta didik yang disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang terfokus didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Barkah Rancabeureum, Talagasari, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya umumnya berfokus pada kurikulum akademik dengan aturan yang ketat. Meskipun struktur ini penting untuk membangun disiplin dan keteraturan, hal itu bisa membatasi siswa untuk berinteraksi secara bebas serta kurang maksimalnya aktivitas dan kreativitas anak karena sebagian waktu anak di gunakan untuk duduk dikelas, mendengarkan guru, dan mengikuti intruksi. Kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama secara alami dengan teman sebaya dalam suasana yang kurang terstruktur menjadi terbatas. Akibatnya, keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, empati, pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik, kemandirian dan adaptasi sosial yang idealnya berkembang melalui interaksi sosial yang beragam, tidak berkembang optimal (Sintia et al., 2019 hlm 157).

Pada anak usia dini, perkembangan sosial merupakan aspek penting yang perlu dioptimalkan, karena kemampuan sosial menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta memahami emosi dan perasaan orang lain. Dalam kondisi ideal, pendidikan anak usia dini seharusnya memberikan stimulus yang seimbang dan menyeluruh, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Namun, kegiatan *outdoor* memiliki potensi yang lebih besar dalam memberikan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang lebih luas bagi anak-anak. Kegiatan *outdoor* memberikan peluang bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar serta teman sebaya mereka dalam konteks yang lebih alami dan bebas. *Outdoor* atau pendidikan berbasis luar ruangan semakin populer sebagai alternatif yang menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi anak-anak terutama anak usia dini. Berbeda dengan metode pembelajaran yang biasanya terfokus di dalam kelas, *outdoor* mendorong siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan

mereka. Melalui aktivitas diluar ruangan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian (Waite, 2017 hlm 256) menunjukan bahwa belajar di alam terbuka dapat mendorong kolaborasi, kerjasama tim dan memecahkan masalah secara mandiri. *Outdoor* memberikan manfaat yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak. Dengan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, anak-anak didorong untuk berpartisipasi, berpikir secara kritis, serta mengasah keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami upaya kegiatan *outdoor* sebagai salah satu pembelajaran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak di era modern yang sangat krusial.

Pendidikan luar ruangan atau *outdoor* terbukti mempunyai banyak manfaat, seperti mengoptimalkan kemampuan sosial, fisik, dan kognitif anak, penerapannya belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal (Muhtadi, 2023 hal 276). Kurangnya penelitian pada kegiatan *outdoor* di Indonesia menjadi salah satu utama dalam mengintegrasikan pendekatan ini dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Kegiatan *outdoor* telah lama diakui sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam memperkuat perkembangan kemampuan sosial anak. Negara-negara seperti Finlandia, Swedia, dan Australia telah memanfaatkan alam sebagai lingkungan pembelajaran yang kaya akan stimulasi untuk mendukung perkembangan anak. Namun, di lapangan, Masih banyak lembaga PAUD yang lebih sering mengandalkan kegiatan *indoor* sebagai metode utama dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala seperti keterbatasan lahan, kekhawatiran terhadap keamanan anak, minimnya inovasi dari pendidik menjadi faktor yang membatasi pemanfaatan kegiatan *outdoor*. Akibatnya, perkembangan sosial anak cenderung kurang optimal, karena mereka tidak memperoleh cukup kesempatan untuk berlatih dan menyeimbangkan kemampuan interaksi sosial dalam konteks yang lebih luas. Maka dari itu, pendidik di RA Al-Barkah merealisasikan inovasi baru dalam mengupayakan pengoptimalan kemampuan sosial anak usia dini melalui kegiatan *outdoor*.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menegaskan bahwa pemanfaatan kegiatan *outdoor* dalam pembelajaran anak usia dini memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan kegiatan indoor, khususnya dalam aspek pengembangan kemampuan sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan *outdoor* dapat dioptimalkan oleh pendidik sebagai strategi untuk mendukung perkembangan sosial anak secara lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalami bagaimana kegiatan *outdoor* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan dampaknya terhadap kemampuan sosial anak. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh sebuah penelitian yang difokuskan pada judul penelitian “Upaya Pendidik mengoptimalkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dalam Kegiatan *Outdoor*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yaitu;

- a) Lingkungan pembelajaran *indoor* yang terlalu terstruktur cenderung membatasi ruang eksplorasi anak
- b) Kegiatan *outdoor* yang terbukti efektif mengembangkan kemampuan sosial belum diterapkan secara optimal di lembaga RA Al-barkah
- c) Masih minimnya penelitian dan penerapan kegiatan *outdoor* dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana upaya pendidik mengoptimalkan kemampuan sosial anak usia dini dalam kegiatan *outdoor*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini berfokus untuk mengetahui upaya pendidik mengoptimalkan kemampuan sosial anak usia dini dalam kegiatan *outdoor*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan anak usia dini mengenai pendidikan berbasis *outdoor* sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan kemampuan sosial, penguatan konsep belajar berbasis alam, serta pembaharuan metode pembelajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru dan tenaga pendidik, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan praktis dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.
- b. Bagi orang tua, orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya aktivitas *outdoor* bagi perkembangan sosial anak-anak mereka.
- c. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum atau program pendidikan yang lebih berfokus pada pendidikan *outdoor* untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran yang menjelaskan secara praktis mengenai arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, ini mencakup penjelasan yang konkret tentang makna dari istilah-istilah yang relevan dengan penelitian tersebut.

1.6.1 Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, anak usia dini biasanya dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu usia bayi (0-2 tahun) dan usia pra sekolah (3-6 tahun). Pengalaman dan interaksi yang di dapat selama periode ini akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam kehidupan anak. Pada penelitian ini peneliti meneliti anak yang berusia 3-6 tahun yang terdaftar di RA Al-Barkah.

1.6.2 Kemampuan Sosial Anak

Kemampuan sosial anak usia dini merujuk pada keterampilan yang diperlukan anak berusia 0-8 tahun untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk prmbangunan hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan sosial lainnya. indikator utama dari kemampuan sosial yaitu Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0-1 tahun), Autonomi vs Rasa Malu dan Ragu (1-3 tahun), dan Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun).

1.6.3 Upaya Pendidik Mengoptimalkan Kemampuan Sosial

Upaya pendidik mengoptimalkan kemampuan sosial anak usia dini adalah serangkaian tindakan dan strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial mereka. Hal ini mencakup pendekatan pembelajaran berbasis permainan, menciptakan lingkungan yang mendukung, mengajarkan keterampilan komunikasi, mengembangkan empati, memberikan umpan balik yang positif, mendorong kerjasama dan kolaborasi, melakukan refleksi dan diskusi, serta membangun rasa percaya diri pada anak.